

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Negara memiliki kewajiban dalam menjamin ketersediaan pangan serta jumlah yang cukup. Ketersediaan pangan oleh negara harus diusahakan melalui produksi pangan dalam negeri, di mana produksi ini harus terus ditingkatkan dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk (Purwaningsih, 2008). Keadaan rawan pangan dan gizi buruk mempunyai maksud politis yang negatif bagi pemerintah. Bahkan Sebagian di negara berkembang, kejadian rawan pangan di rumah tangga dengan ketahanan pangan tingkat regional (provinsi) maupun tingkat nasional sudah terjamin. Oleh karena itu pencapaian di tingkat nasional maupun regional saja belum cukup. Terpenuhinya ketahanan pangan tingkat desa dan tingkat rumah tangga serta individu merupakan tujuan pembangunan ketahanan pangan suatu negara (Rosyadi & Didit, 2012).

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan 2009 yang diluncurkan oleh Dewan Ketahanan Pangan (DKP) menetapkan bahwa berdasarkan indeks ketahanan pangan komposit sebanyak 100 kabupaten yang paling rentan terhadap kerawanan pangan. Pulau Papua merupakan pulau dengan persentase jumlah kabupaten rentan pangan terbanyak, yaitu sebesar 24%, kemudian diikuti Pulau Kalimantan sebesar 21%. Dari 100 kabupaten yang paling rentan tersebut, sebanyak 80 kabupaten di antaranya berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) salah satunya Provinsi Sulawesi Selatan (Rachmaningsih & Priyarsono, 2012).

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Enrekang dengan mayoritas penduduknya adalah petani kondisi ketahanan pangan masih cukup baik, akan tetapi program penguatan ketahanan pangan masyarakat pada daerah pelosok dengan keadaan miskin masih sangat perlu dimaksimalkan. Di Kabupaten Enrekang masih terdapat 35 desa yang kebanyakan penduduknya rentan dengan kejadian ketersediaan pangan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 654 KK, serta 450 KK lainnya tersebar pada 94 Desa lainnya. dilihat dari tingkat kesejahteraan ekonominya, penduduk di daerah perdesaan masih lebih rendah dibandingkan dengan penduduk perkotaan. Selain itu, keterbatasan sarana di perdesaan memicu tingginya kerentanan pangan di perdesaan bila dibandingkan dengan perkotaan (Diskepang, 2018).

Pada dasarnya Kabupaten Enrekang memiliki potensi yang cukup prospek bagi peningkatan perekonomian berbasis pertanian. Akan tetapi, yang menjadi akar permasalahan dalam mendorong peningkatan produksi pertanian dan perkebunan adalah sebagian besar lahan

pertanian di Kabupaten Enrekang mengalami ketergantungan yang semakin besar Hal ini perlu segera ditangani dengan cara penyediaan bibit unggul dan sarana produksi lainnya ke petani, serta perlindungan harga produksi (Muslimin, 2020).

PP No. 68 Tahun 2002 tentang pangan menjelaskan bahwa ketersediaan pangan yang lebih sedikit dibandingkan kebutuhannya dapat menghasilkan ketidakstabilan ekonomi. Untuk menerima cadangan yang cukup, maka pemerintah mewujudkan satu gerakan untuk meningkatkan keragaman dan kualitas konsumsi pangan masyarakat agar lebih beragam, bergizi seimbang dan aman yaitu melalui Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) (Gusti Ayu Dwi Sugitarina et al., 2016).

Program P2KP juga merupakan pelaksanaan dari Peraturan Presiden nomor 22 tahun 2009 yang ditindaklanjuti oleh peraturan Menteri Pertanian nomor 43 tahun 2009 tentang gerakan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal yang diterapkan dalam Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal (MP3L), dan Sosialisasi P2KP (Alam, 2019).

Semenjak tahun 2018 proses KRPL di laksanakan pada 6 Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Enrekang. Pada penerima lebih difokuskan pada daerah terpencil atau pelosok dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, gerakan KRPL juga ditunjuk untuk dapat meningkatkan keragaman dan kualitas konsumsi pangan masyarakat agar lebih beragam, bergizi, seimbang dan aman untuk menunjang hidup sehat, aktif dan produktif (Permentan, 2016).

Dalam perspektif sistem ekonomi pangan, ketahanan pangan memiliki tiga pilar utama, yaitu ketersediaan pangan (*food availability*), keterjangkauan pangan (*food accessibility*), dan pemanfaatan pangan (*food utilization*). Pilar ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman, dan keamanannya. Pilar distribusi berfungsi untuk menciptakan sistem distribusi yang efektif dan efisien untuk menjamin agar seluruh rumah tangga dapat memperoleh pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu dengan harga yang terjangkau (Rachmaningsih & Priyarsono, 2012).

Tujuan program KRPL dengan pengolahan pekarangan membantu memperbaiki dan meningkatkan keragaman dari segi ketersediaan pangan rumah tangga, mengonsumsi makanan yang beranekaragam untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dan terhindar dari penurunan status gizi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi dan ketersediaan pangan rumah tangga

adalah tingkat pengetahuan yang baik. Pola konsumsi pangan masyarakat dikenal sangat beranekaragam, kebutuhan akan konsumsi pangan menjadi hal yang sangat penting. Ketahanan pangan di suatu wilayah diukur dari ketersediaan pangan, daya beli, dan tingkat konsumsi. (Mahyani dalam Bahar, 2020). Ketersediaan pangan merupakan salah satu dampak keberhasilan program KRPL. Keberhasilan program tersebut dipengaruhi oleh partisipasi pelaksanaan anggota masyarakat. Partisipasi masyarakat dapat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan yang semakin tinggi Pendidikan maka keberhasilan program KRPL semakin meningkat (A. F. Lestari & Setyaningsih, 2018).

Survei pendahuluan terhadap masyarakat Non P2KP yang dilaksanakan di Dusun Rante, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan tepatnya di KWT Harapan dengan jumlah responden 27 wanita yang merupakan anggota KWT, menunjukkan hasil bahwa 70,3% responden telah mengolah pekarangan dengan menjadikannya kebun sayur dimana hasil yang didapatkan cukup untuk dikonsumsi saja dan hanya 1 responden yang hasil panen sayur yang didapatkan dijual, baru kemudian harga tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan pangan lainnya, sementara 29,7% responden mengolah pekarangan sebagai kebun bunga dan tidak diolah. Pada responden yang mengolah pekarangan menjadi kebun sayur, ditanami dengan berbagai macam sayuran seperti sayur kelor, bayam, kangkung, dan kacang panjang. Pada responden yang memiliki kebun sayur cenderung mengonsumsi sayuran lebih sering yaitu 2-3 kali sehari dengan menu sayuran yang selalu berubah-ubah dalam 1 pekan, sedangkan untuk responden yang mengolah kebun bunga dan tidak diolah lebih sedikit yaitu 1 kali sehari saja, dan cenderung menu sayuran yang dikonsumsi setiap hari sama dan berubah-ubah dalam 1 pekan. Tingkat pengetahuan responden menunjukkan hasil bahwa 25,9% responden menjawab salah dan 74,1% responden menjawab dengan benar. Selain itu sebanyak 59,2% responden pernah merasa khawatir akan ketersediaan pangan rumah tangga tidak tercukupi, dan sebanyak 40,76% responden tidak merasa khawatir.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ingin menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan gizi, ketersediaan pangan rumah tangga, dan konsumsi sayuran pada masyarakat penerima P2KP dan Non P2KP.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Saat ini kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Enrekang masih perlu terus dimaksimalkan terutama pada daerah pelosok atau desa miskin. Di kabupaten Enrekang masih

terdapat 35 desa yang mayoritas penduduknya rentan dengan persoalan ketersediaan pangan. Di mana saat ini pemerintah Kabupaten Enrekang telah dan sedang melaksanakan program percepatan penganekaragaman konsumsi pangan (P2KP) di beberapa tempat khususnya KRPL. Sesuai dengan tujuan KRPL masyarakat dihimbau untuk mengolah pekarangan untuk pemenuhan gizi keluarga. faktor keberhasilan program KRPL dilihat dari partisipasi masyarakat, keragaman pangan, ketersediaan pangan rumah tangga, dan konsumsi pangan. Khusus di Kecamatan Baroko, Program tersebut dilaksanakan di Desa Baroko pada KWT Amanah dan di Desa Batu To'Ke' pada KWT Sipatuo yang merupakan penerima KRPL. Maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai (P2KP) untuk melihat Perbedaan Tingkat Pengetahuan Gizi, Ketersediaan Pangan Rumah Tangga, dan Konsumsi Sayuran Pada Masyarakat penerima P2KP dan Non P2KP.

C. PEMBATASAN MASALAH

Optimalisasi pemanfaatan pekarangan menjadi solusi dalam menyediakan pangan bagi keluarga. Menyikapi hal tersebut pemerintah telah mengambil kebijakan dalam mendukung ketersediaan pangan. Salah satunya dengan adanya program percepatan penganekaragaman konsumsi pangan (P2KP) dengan tujuan untuk meningkatkan keanekaragaman konsumsi pangan dengan karakteristik, (1) optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), (2) Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal (MP3L), serta (3) Sosialisasi dan promosi P2KP. KRPL sebagai salah satu program kerja P2KP memiliki tujuan untuk pemenuhan pangan yang lebih beragam, bergizi, seimbang, dan aman. Dengan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut seperti partisipasi masyarakat, peran administrasi, penyampaian materi dengan indikator penilaian pengetahuan, keragaman pangan, konsumsi pangan, dan penggunaan peptidsida alami. Agar tidak meluasnya objek dalam penelitian, maka penelitian yang akan dilakukan dibatasi oleh variabel dependen yaitu tingkat pengetahuan gizi, ketersediaan pangan rumah tangga, dan konsumsi sayuran serta untuk variabel independen yaitu masyarakat penerima program P2KP khususnya KRPL dan masyarakat Non P2KP.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang didapat, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana Perbedaan Tingkat Pengetahuan Gizi, Ketersediaan Pangan Rumah Tangga, dan Konsumsi Sayuran Pada Masyarakat Penerima P2KP dan Non P2KP?”

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui Perbedaan Tingkat Pengetahuan Gizi, Ketersediaan Pangan Rumah Tangga, dan Konsumsi Sayuran Pada Masyarakat Penerima P2KP dan Non P2KP.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat penerima P2KP dan Non P2KP.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan gizi pada masyarakat penerima P2KP dan Non P2KP.
- c. Mengidentifikasi ketersediaan pangan rumah tangga pada masyarakat penerima P2KP dan Non P2KP.
- d. Mengidentifikasi konsumsi sayuran pada masyarakat penerima P2KP dan Non P2KP.
- e. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan gizi pada masyarakat penerima P2KP dan Non P2KP.
- f. Menganalisis perbedaan ketersediaan pangan rumah tangga pada masyarakat penerima P2KP dan Non P2KP.
- g. Menganalisis perbedaan konsumsi sayuran pada masyarakat penerima P2KP dan Non P2KP.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan semangat Ibu/Kelompok Wanita Tani (KWT) agar lebih meningkatkan performa pemanfaatan pekarangan dalam meningkatkan kebutuhan gizi makanan yang beragam, bergizi seimbang dan aman serta dapat menghindari terjadinya kerawanan pangan rumah tangga.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat tambahan ilmu dalam pengalaman penelitian tentang perbedaan tingkat pengetahuan gizi, ketersediaan pangan rumah tangga, dan konsumsi sayuran pada masyarakat penerima P2KP dan Non P2KP.

3. Bagi Fikes UEU

Dapat memperkaya penelitian yang telah dilakukan dan dapat menjadi bahan pustaka bagi penelitian selanjutnya. Serta dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai program percepatan penganekaragaman konsumsi pangan dari pemerintah yang merupakan salah satu sarana dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat baik di daerah pedesaan maupun perkotaan.

G. KETERBARUAN PENELITIAN

Keterbaruan penelitian mengenai pelaksanaan program percepatan penganekaragaman konsumsi pangan (P2KP) pada KRPL dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1. 1 Keterbaruan penelitian

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Keterbatasan Penelitian
1.	Bahar Mani	2020	Evaluasi Pelaksanaan Program P2KP di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.	<i>Deskriptif kualitatif</i> , sehingga dalam penelitian ini tidak dikenal adanya sampel melainkan informan.	Secara optimal Pola konsumsi pangan masih mengandalkan beras sebagai makanan pokok. Umbi-umbian hanya diolah sebagai bahan cemilan atau kue yang dijadikan sebagai makanan	Pada penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data akan lebih baik jika di kolaborasi dengan data berupa persentase angka.

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Keterbatasan Penelitian
					selingan. Akibatnya tingkat Diversifikasi pangan pokok masih belum sesuai dengan pola pangan ideal yang tertuang dalam PPH. Konsumsi dari padi – padian lebih besar dari yang dianjurkan dalam program P2KP, sebaliknya untuk umbi-umbian masih lebih kecil dari yang seharusnya.	
2.	Ani Tamara, Muhamad Nurdin Yusuf, Dan Budi Setia	2020	Implementasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Desa Ciganjeng Kecamatan Pada herang	Metode Kasus dengan <i>Analisis Deskriptif Kualitatif</i>	implementasi program berjalan baik secara berkelanjutan, dengan faktor pendukung dan penghambat yang bisa diatasi dengan baik, hanya	Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal pembuktian berbetuk angka.

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Keterbatasan Penelitian
			Kabupaten Pangandaran		saja kondisi alam seperti cuaca yang terkadang membuat mereka terhambat, dan untuk tingkat keberhasilannya belum cukup maksimal karena responden hanya menanam untuk kebutuhan sehari – hari dan berupa tanaman bumbu dapur sehingga keadaan tersebut tidak dapat menutupi beban konsumsi pangan terhadap sayuran, hanya saya kondisi tersebut dapat mengurangi beban kebutuhan dasar mereka untuk membeli	

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Keterbatasan Penelitian
					bumbu setidaknya menghebat sekitar 2 ribu rupiah per hari.	
3.	Wahyu Adhi Saputro dan Yuli Fidayani	2020	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Klaten	Metode penelitian deskriptif analitik, dengan rancangan <i>cross-sectional</i> , dengan pemilihan lokasi secara purposive cara pengambilan sampel dengan Teknik <i>simple random sampling</i> .	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar rumah tangga petani yang ada di kabupaten klaten masuk ke dalam kategori pangan namun memang masih ada beberapa rumah tangga petani yang belum masuk ke dalam kategori pangan. Sebaiknya rumah tangga petani yang sudah dapat mencakupi kebutuhan makannya dapat meminimalkan nilai pangsa pengeluaran	Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal pembuktian berbetuk angka.

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Keterbatasan Penelitian
					pangannya sedangkan untuk kebutuhan energi rumah tangga petani sebaiknya pemenuhan energi tidak hanya berasal dari saty sumber bahan pangan sehingga langkah diversifikasi pangan harus dilakukan.	
4.	Iwan Henri Kusnadi	2019	Implementasi Kebijakan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Desa Cinta Mekar Kecamatan Serangpanja	Penelitian ini merupakan penelitian <i>kualitatif</i> yaitu penelitian yang menghasilkan data <i>deskriptif</i> berupa gambaran dan kata-kata	Berdasarkan hasil analisis dalam pelaksanaan Program KRPL di Desa Cinta Mekar (Kelompok Wanita Tani Mekar Wangi) Kecamatan Serangpanjang dapat disimpulkan bahwa Implementasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Desa Cinta Mekar	Pada penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam data terutama data berbentuk angka.

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Keterbatasan Penelitian
				tertulis atau lisan dari informan serta perilaku yang diamati.	Kecamatan Serangpanjang belum maksimal dalam pelaksanaannya, terutama dalam hal karakteristik dan kemampuan agen pelaksana dan kondisi lingkungan yang belum maksimal serta <i>provider</i> (Desa) yang belum mendukung.	
5.	Aryadi Saputra Alam	2019	Implementasi P2KP Pada Kelompok Wanita Tani Di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarenda Utara	Desain penelitian <i>Deskriptif Kualitatif</i>	Implementasi program percepatan penganekaragaman pangan (P2KP) pada kelompok wanita tani di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarenda Utara sudah berjalan dengan baik meskipun masih ada beberapa kendala administrasi	Dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data berupa angka.

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Keterbatasan Penelitian
					kelompok baik sebelum pencairan dana maupun sesudah pencairan dana, hal ini disebabkan para penyuluh hanya kepada pertanian sehingga terabaikan tentang pengadministrasian kelompok.	
6.	Nafi'atun Nashriyah	2018	Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Untuk Penanaman Sayur Dan Buah Sebagai Upaya Peningkatan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS)	Jenis Penelitian Kualitatif	Sayuran dan buah-buahan merupakan sumber berbagai vitamin, mineral, dan serat pangan. Sebagian vitamin, mineral yang terkandung dalam sayuran dan buah-buahan berperan sebagai antioksidan yang baik bagi tubuh. Konsumsi sayuran dan buah-buahan yang cukup merupakan salah satu indikator	Penelitian ini memiliki keterbatasan data dan penelitian ini tidak dilakukan secara kuantitatif

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Keterbatasan Penelitian
					<p> sederhana gizi seimbang. Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Gernas) mengajak masyarakat untuk mengkonsumsi sayur dan buah terutama sayur dan buah lokal. Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Gernas) menjadi sebuah pilihan dalam mewujudkan derajat kehidupan masyarakat yang lebih baik. pemanfaatan pekarangan adalah salah satu program yang di terapkan untuk peningkatan daya konsumsi sayur dan buah pada masyarakat, jika dikelola secara intensif sesuai </p>	

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Keterbatasan Penelitian
					dengan potensi pekarangan, disamping dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, juga dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga.	
7.	Dhaniel Syam, Novitasari Agus Saputri, Aviani Widyastuti	2018	Analisis Added Value Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Terhadap Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Kelompok Wanita Tani	Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian <i>deskriptif kualitatif</i> yang artinya penelitian ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa	a. Kegiatan KRPL memiliki <i>economics value added</i> berupa aktivitas menjual hasil panen berupa buah dan sayur kepada masyarakat. Dikatakan memiliki <i>economics value added</i> karena pada dasarnya program KRPL memiliki tujuan awal untuk meningkatkan ketahanan pangan	Penelitian ini memiliki keterbatasan pada data. Adapaun keterbatasan datanya adalah masih dilakukan penelitian di satu kelompok wanita tani di Kota Batu saja, meskipun program KRPL sudah dijalankan secara meluas hampir diseluruh Kabupaten dan Kota di seluruh Indonesia. Maka

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Keterbatasan Penelitian
			“Dewi Sri” (Kota Batu)	dan kejadian saat sekarang dengan maksud memperol eh data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Adapun jenis data yang digunakan adalah data primer yakni data yang diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara	Nasional melalui keluarga yaitu pemanfaatan lahan selanjutnya pekarangan untuk tempat penanaman sejumlah tanaman buah dan sayur untuk dikonsumsi luas sehingga informasi hasil penelitian dapat dimanfaatkan secara umum dan luas. b. Kegiatan KRPL memiliki <i>economic value added</i> jika dilihat secara kuantitatif. Artinya, anggota kelompok wanita tani Dewi Sri memiliki pendapatan tambahan dari hasil	dari itu untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian sejenis namun dengan objek yang lebih luas sehingga informasi hasil penelitian dapat dimanfaatkan secara umum dan luas.

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Keterbatasan Penelitian
				<p>a dan juga data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan.</p>	<p>penjualan barang panen mereka. Pendapatan tambahan ini diakui sebagai <i>economics value added</i> karena pada saat anggota belum melaksanakan program KRPL mereka tidak memiliki pendapatan karena pada umumnya mereka berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pendapatan tambahan yang diterima oleh anggota kelompok wanita tani diakui mampu memperkuat ekonomi keluarga sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka.</p>	

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Keterbatasan Penelitian
8.	I Gusti Ayu Dwi Sugitarina Oka, Dwi Putra Darmawan, dan Ni Wayan Sri Astiti	2016	Keberhasilan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Gianyar	<i>deskriptif kualitatif</i> , Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan (<i>Structural Equation Modeling-SEM</i>) berbasis <i>variance component based SEM</i> , yang terkenal disebut <i>Partial Least Square (PLS)</i> .	1. Karakteristik wanita tani memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program KRPL di Kabupaten Gianyar. Pendidikan nonformal yaitu berupa kursus ataupun sekolah lapang mengenai program KRPL merupakan karakteristik wanita tani yang paling berpengaruh. 2. Persepsi KWT terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program KRPL di Kabupaten Gianyar tergolong sangat baik. Hal yang paling	Dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada data.

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Keterbatasan Penelitian
					<p>mempengaruhi adalah inovasi dan teknologi dari program KRPL.</p> <p>3. Tingkat keberhasilan program KRPL pada KWT di Kabupaten Gianyar tergolong sangat berhasil.</p> <p>Pelaksanaan program KRPL memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga dan peningkatan asupan gizi keluarga pada KWT di Kabupaten Gianyar. Hal ini dapat dilihat dari nilai PPH di lokasi penelitian sebesar 71,5, serta penerimaan rata-rata dari pemanfaatan</p>	

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Keterbatasan Penelitian
					pekarangan rumah sebesar Rp. 48.448 /bulan.	

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain adalah variabel yang dipilih berdasarkan masalah yang terjadi di tempat penelitian dan subjek penelitian adalah KWT penerima P2KP khususnya KRPL yang merupakan anggota KWT dan Non P2KP. Di mana pada penelitian sebelumnya belum spesifik dalam melihat tingkat pengetahuan gizi, ketersediaan pangan rumah tangga, dan konsumsi sayuran serta variasi, analisis, dan kuesioner yang digunakan membedakan penelitian yang akan dilakukan.

